

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik sudah sejak lama dikenal di negara kita, Indonesia. Sejak zaman prasejarah di daerah Priangan batik sudah mulai dibuat dari bahan kanji ketan sebagai penutup kain, yang disebut kain simbut. Teknik pewarnaannya pun masih menggunakan bahan pewarna alam dari jenis tumbuh-tumbuhan, dan sebagai alat tulisnya menggunakan bambu yang dibentuk seperti kalam yang kini dikenal sebagai canting.

Istilah yang digunakan dalam pembatikan biasanya menggunakan istilah asli Indonesia, seperti *nembok*, *nerusi*, *nglowong*, *ngarengreng*, *ngelir ngabiron*, dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut tidak terdapat pada batik yang berasal dari luar.

Jika dilihat dari ornamennya, batik Indonesia banyak bersumber dari seni hias zaman prasejarah, seperti ragam hias geometris, dan ragam hias perlambangan. Cara penerapan ornamen berdasarkan seni hias prasejarah, yaitu padat, dan beraneka warna. Dimana kepadatan ini merupakan ciri khas seni hias prasejarah yang takut akan kekosongan (*horor vacui*). Penerapan ornamentik batik ini tidak ada bedanya pula dengan hiasan yang ada pada seni bangunan tradisional dan seni kerajinan di daerah Minang, Toraja, Dayak, dan daerah lainnya.

Berdasarkan hal di atas, batik tidak dapat lepas dari konteks kebudayaan, adat istiadat dan tata kehidupan alam lingkungannya yang menjadikan cita rasa batik berbeda di setiap daerah. Sehingga akan menghasilkan keanekaragaman jenis ornamen yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi daerah dan masyarakatnya. Beberapa daerah penghasil batik di Indonesia, diantaranya:

- a. Jawa Barat: Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Indramayu, Cirebon, Kuningan, Sumedang
- b. Jawa Tengah: Banyumas, Kudus, Demak, Solo, Yogyakarta, Pekalongan
- c. Jawa Timur: Tuban, Gresik, Sidoarjo, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Banyuwangi

- d. Bali
- e. Madura
- f. Sumatra: Palembang, Jambi, Lampung, Aceh

Jika dilihat dari letak geografis, keberadaan batik di daerah Sunda (yang dimaksud daerah Sunda yaitu yang berdasarkan wilayah administratif, adalah Jawa Barat) dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama di sebelah Utara Jawa Barat (Cirebon, Indramayu, dan Kuningan), dan kedua di sebelah Selatan Jawa Barat (Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut). Sehingga, batik di daerah Sunda (Jawa Barat) terdiri dari batik dengan pengaruh batik pesisiran dan batik dengan pengaruh batik priangan/pedalaman (Julianita,1997). Yang dimaksud dengan batik pesisiran, dimana motifnya banyak dipengaruhi oleh budaya Cina, Eropah, India, Persia, dan Arab. Memiliki warna-warna yang cerah, seperti motif mega mendung dari Cirebon. Sedangkan pada batik priangan didominasi warna-warna lembut, gelap, seperti hitam dan coklat, dengan komposisi warna terdiri dari sogan indigo (biru), hitam, dan putih.

Keberadaan batik tradisional kini mulai surut sehingga perlu dipertahankan agar tidak punah. Pertimbangannya bukan sekadar dari sisi bisnis tetapi kerajinan tersebut merupakan aset kerajinan tradisional kita yang kian langka akibat terdesak oleh ekonomi kapitalis. Di samping itu adanya keterbatasan pengrajin itu sendiri karena pada umumnya kaum wanita sebagai bagian terbesar perajin batik lebih tertarik menjadi buruh pabrik di kota-kota besar. Sebagai contoh, di kota Garut dari tiga industri sejenis kini hanya tinggal satu yang tetap memproduksi yaitu usaha yang dijalankan oleh Ibu Hajjah Uba Husaodah. Perusahaan tersebut berdiri sejak tahun 1979 dan kini memiliki tenaga perajin sebanyak 45 orang. Sebagian dari jumlah di atas, yakni sekitar 15 orang bekerja langsung di workshop, sedangkan sisanya tersebar di beberapa tempat seperti di Ciledug, Tarogong dan Bentar sebagai pegawai borongan. (Henry H Louprias, 2007).

- a. Berdasarkan Sumber : (q-z) KR, Yogyakarta (2005) dengan judul Prof DR. T. Yacob: Hak Milik Akal Tradisional, disebutkan bahwa Amerika Serikat dengan bersemangat dan gemuruh mengusut dan mengejar pelanggaran-pelanggaran hak milik intelektualnya di seluruh dunia, terutama di

negara-negara Asia Timur dan Selatan. Mereka merasa dirugikan, karena dilanggarnya hak-hak patennya dan dibajak buku-bukunya, software komputernya, lagu-lagunya dan obat-obatannya. Pelanggaran dan pembajakan katanya banyak dilakukan oleh Cina, Taiwan, India dan Indonesia, terhadap obat-obat paten, film TV, buku ilmiah, kaset dan CD, dan lain-lain. Negara-negara ini ditekan dengan bermacam sanksi dalam perdagangan, bantuan luar negeri, “kerjasama” militer dan dalam bentuk intervensi dalam negeri.

- b. Pernyataan tersebut memicu kita untuk segera melindungi jenis-jenis kebudayaan yang ada di negara ini, agar tidak habis diakui oleh negara lain. Seperti pola-pola batik tertentu yang telah dipatenkan Malaysia, rendang Padang oleh Singapura. Dari sumber PR dalam <http://batiksunda.blogspot.com/2007>, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Cirebon mendaftarkan 100 motif batik cirebonan ke Direktorat Paten Departemen Perdagangan. Langkah yang dilakukan oleh Disperindag Kab. Cirebon itu bertujuan melindungi hak atas kekayaan intelektual batik Cirebon. (A-92, 2007)

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Permasalahan yang ingin diteliti berpangkal pada keberadaan batik tradisional kita yang kini mulai surut sehingga perlu dipertahankan agar tidak punah.

Secara administrative, wilayah Jawa Barat terdiri dari Bandung, sebagai ibu kota provinsi, dengan kota-kota besar lainnya seperti Cianjur, Sukabumi, Bogor, Karawang, Bekasi, Purwakarta, Subang, Indramayum Cirebon, Kuningan, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut.

Penelitian ini merupakan penelitian tahap awal yang akan meneliti batik Sunda dengan batas wilayah yang mendapat pengaruh batik gaya pesisiran, seperti Cirebon, Indramayu, dan Kuningan. Berdasarkan hasil penelitian Rokayah (1998), batik Tasikmalaya dan Ciamis mendapat pengaruh dari Solo dan Yogyakarta:

.....di daerah baru ini mereka mengembangkan pembatikan yang memang sudah merupakan keahlian mereka. Beberapa sumber mengatakan kebanyakan pembatik ini berasal dari daerah Banyumas, jadi tidaklah ganjil jika daerah ini ditemukan corak dan warna yang mirip batik Banyumas yang sangat dipengaruhi seni batik daerah Solo dan Yogyakarta.

Selanjutnya dikatakan pula (Rokayah, 1998:34) bahwa:

Corak (motif) batik Tasikmalaya tidak mengandung symbol dan makna yang berkaitan dengan kepercayaan, penggambarannya antara abstrak dan realistis sesuai keadaan alam lingkungannya. Warna batik Tasikmalaya banyak dipengaruhi oleh batik keratonm akan tetapi belakangan ini dipengaruhi batik pesisiran mewarnai batik Tasikmalaya yang tampak pada corak flora dan tata warnanya yang menggunakan zat pewarna sintetis.

Mengingat penelitian ini terutama bertujuan untuk mendokumentasikan dan pemetaan ornamen batik Sunda yang berada di wilayah administratif Jawa Barat dan akan berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya, maka muncul pertanyaan sampai sejauh mana usaha mendokumentasikan dan pemetaan ornamen batik di daerah Sunda? Permasalahan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai fokus penelitian dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Terdapat dimana saja tempat penyebaran batik daerah Sunda (berdasarkan wilayah admistratif Jawa Barat) terutama yang mendapat pengaruh gaya pesisiran?
- b. Jenis ornamen apa saja yang terdapat pada batik Sunda yang mendapat pengaruh gaya pesisiran?
- c. Apa saja nama-nama ornamen batik dari setiap daerah yang terdapat di daerah Sunda terutama yang bergaya pesisiran?

C. Keterkaitan dengan Payung Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian yang sangat penting bagi pengembangan mata kuliah Karya Batik dan Tekstil I, II, dan III dengan payung penelitian Pengkajian Seni Rupa Etnik di Indonesia yang merupakan payung penelitian bagi segala jenis penelitian yang berhubungan dengan batik dan tekstil. Keberadaan batik tradisional khususnya batik sunda sangat diperlukan untuk melengkapi kekayaan budaya Nusantara yang saat ini belum terdokumentasikan dengan baik, sehingga banyak perajin batik di daerah Sunda yang mulai gulung tikar karena kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui daerah produksi batik Sunda di wilayah administratif Jawa Barat yang mendapat pengaruh gaya pesisiran
- b. Mengetahui jenis ornamen yang terdapat pada batik di daerah Sunda yang mendapat pengaruh gaya pesisiran
- c. Mengidentifikasi nama-nama ornamen batik yang terdapat di daerah Sunda wilayah administratif Jawa Barat yang bergaya pesisiran

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat:

a. Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan tentang ornamen batik Sunda di wilayah administratif Jawa Barat yang mendapat pengaruh gaya pesisiran
2. Dapat diterapkan di lingkungan peneliti sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan apresiasi dan kreatifitas anak didik dalam berkarya seni
3. Dapat mengembangkan desain ornamen batik dengan inovasi baru atas dasar batik tradisional menjadi batik yang lebih disenangi dan dihargai di manca negara.

b. Bagi Pemegang Kebijakan

1. Sebagai bahan pengayaan hasanah budaya lokal
2. Melengkapi kepustakaan ornamen batik yang ada di Indonesia
3. Dapat mengembangkan seni batik daerah, sehingga para pengusaha batik memperoleh motivasi untuk lebih mengembangkan usahanya
4. Bahan acuan bagi desainer batik untuk mengembangkan batik lokal
5. Sebagai usaha untuk melestarikan budaya bangsa dan menanamkan rasa cinta akan hasil budaya lokal bagi seluruh bangsa Indonesia.
6. Menjadikan UPI (Jurusan Pendidikan Seni Rupa) sebagai perguruan tinggi yang menjunjung budaya lokal dengan memiliki referensi batik yang lengkap dan menjadi acuan bagi pihak yang membutuhkan.
7. Sebagai bahan acuan untuk melestarikan budaya lokal dalam mempertahankan keberadaan batik tradisional Sunda di tatar Sunda